

## **BAB V**

### **KESIMPULAN dan SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Krisis ekologi telah menjadi permasalahan yang kompleks dimana tidak hanya mengancam keberlangsungan alam itu sendiri tetapi rusaknya lingkungan juga mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pembinaan secara fisik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi tidak pernah menyelesaikan krisis ekologi yang ada justru keberadaan teknologi yang semakin canggih tanpa adanya sikap dan rasa mengasihi terhadap lingkungan menambah ancaman baru terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

Melalui Ensiklik *Laudato Si'* dengan terminologi pertobatan ekologisnya Paus Fransiskus mengajak manusia untuk mengingat dan merenungkan kembali bahwa semua ciptaan Tuhan termasuk didalamnya adalah lingkungan hidup memiliki hak yang sama di muka bumi ini. Meskipun dalam pandangan agama manusia dipandang sebagai ciptaan yang paling sempurna karena dianugerahi akal pikiran dan alam disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi tidak berarti manusia boleh semena-mena mengeksploitasi alam semesta untuk memenuhi ketamakannya. Alam semesta boleh digunakan secukupnya dengan tetap mempertimbangkan dampak baik dan buruknya.

Paroki Santo Yusup Baturetno merupakan salah satu paroki di Keuskupan Agung Semarang yang telah menerapkan pertobatan ekologis melalui “gerakan menanam air dan udara segar” yaitu istilah yang digunakan untuk menamai kegiatan menanam pohon beringin dalam rangka mencegah terjadinya kekeringan dan menyiapkan sumber air-sumber air baru. Kegiatan tersebut dirasa paling tepat karena wilayah Paroki Santo Yusup Baturetno merupakan wilayah-wilayah dengan potensi kekeringan yang tinggi. Kegiatan menanam air dan udara segar

tidak hanya melibatkan umat Katolik saja tetapi juga warga sekitar yang non-Katolik.

“Gerakan menanam air dan udara segar” yang telah dimulai sejak tahun 2010 lalu tersebut memberikan banyak perubahan kepada warga sekitar khususnya di wilayah Desa Watuagung karena kegiatan tersebut disana berhasil melahirkan sumber air baru yang dapat mencukupi kebutuhan air warga sekitar namun karena kurangnya pemahaman warga kegiatan menanam air dan udara segar di wilayah Kecamatan Nguntoronadi justru gagal karena konon sengaja dibakar oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Kegiatan menanam air dan udara segar selain sesuai dengan makna pertobatan ekologis yang dimaksud oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* juga sesuai dengan teori pola hidup berbasis pertobatan ekologis khususnya adalah pada poin hidup berkualitas. Perwujudan pertobatan ekologis melalui gerakan menanam air dan udara segar dalam rangka mencegah terjadinya bencana kekeringan juga menjadi contoh untuk wilayah-wilayah lain di Keuskupan Agung Semarang untuk turut serta mengimplementasikan pertobatan ekologis sesuai dengan permasalahan lingkungan di wilayahnya.

Semangat gerakan menanam air dan udara segar yang dilaksanakan oleh Paroki Santo Yusup Baturetno memang selaras dan sesuai dengan semangat pertobatan ekologis yang termuat dalam Ensiklik *Laudato Si'* namun surat edaran gereja yang berisi ajakan untuk semakin peduli terhadap lingkungan tersebut tidak menjadi landasan pertama tetapi penguat kegiatan menanam air dan udara segar yang sudah berjalan beberapa tahun sebelum ensiklik tersebut lahir. Meskipun tidak menjadikan Ensiklik *Laudato Si'* sebagai landasan pertama, gerakan menanam air dan udara segar tetap menjadi salah satu implementasi pertobatan ekologis dalam rangka mencegah bencana kekeringan.

Penelitian tentang implementasi pertobatan ekologis yang dilakukan di Paroki Santo Yusup Baturetno ini menunjukkan bahwa

pelestarian lingkungan dapat dimulai dari kelompok-kelompok kecil termasuk pengelolaannya termasuk didalamnya adalah kelompok agama yang identik dengan peribadatan spiritual semata nyatanya dapat berkontribusi dalam praktik pelestarian lingkungan hidup.

## **B. SARAN**

Gerakan menanam air dan udara segar yang telah berjalan sejak tahun 2010 tentu mengalami berbagai dinamika mulai dari gagal tanam akibat cuaca dan kondisi tanah hingga gesekan pendapat dengan warga sekitar namun kebermanfaatan kegiatan tersebut juga tidak dielakkan oleh masyarakat sehingga untuk semakin mengembangkan lagi kegiatan tersebut penulis menyarankan untuk lebih dalam menggandeng pemerintah sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi bagian resmi dari program pemerintah.

Selain itu, lokasi kegiatan menanam air dan udara segar yang turut menjadi destinasi wisata seperti Bukit Jonambang diperlukan upaya pengelolaan limbah yang lebih aktif lagi agar tidak tercemari oleh sampah-sampah yang timbul akibat kegiatan wisata baik dari pengunjung maupun pengelola.